

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio caesarea (SC) merupakan tindakan pembedahan untuk melahirkan janin dengan cara membuat sayatan untuk membuka dinding perut dan dinding uterus atau suatu histerotomi untuk mengeluarkan janin yang berada di dalam rahim ibu (Lubis, 2018). Persalinan *sectio caesarea* dilakukan atas dasar indikasi medis, seperti *placenta previa*, presentasi abnormal pada janin, serta indikasi lain yang dapat membahayakan nyawa ibu dan janin (Cunningham, 2018).

World Health Organization (WHO) standar rata-rata operasi *sectio caesarea* di sebuah negara yaitu 5-15% per 1000 kelahiran hidup. Data WHO dalam *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* tahun 2011 menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui *sectio caesarea* (SC) (*World Health Organization*, 2019). Di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi metode persalinan dengan operasi atau *sectio caesarea* adalah (17,6%), urutan tertinggi di wilayah DKI Jakarta (31,1%) dan terendah di Papua (6,7%), DI Yogyakarta berada pada urutan ke enam sebesar (23,1%).

Persalinan dengan *sectio caesarea* dapat menyebabkan gejala penyerta lebih tinggi dibandingkan persalinan normal, diantaranya seperti sesak napas, nyeri, tidak nafsu makan dan lain-lain (Nurarif & Kusuma, 2015). Nyeri yang ditimbulkan akibat operasi *sectio caesarea* akan berpengaruh pada ibu dalam memberikan perawatan pada bayi, sehingga terjadi penundaan menyusui yang berdampak pada ketidak lancarannya dalam produksi ASI (Martaadisoebrata *et al.*, 2017). Dampak produksi ASI tidak lancar dan bayi tidak diberikan ASI pada bulan pertama yaitu, dapat meningkatkan kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), diare pada bayi dapat meningkat 50%, dan dapat meningkatkan kejadian penyakit

usus parah pada bayi prematur sebanyak 58% (Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Proses menyusui melibatkan dua jenis hormon yaitu, hormon prolaktin dan hormon oksitosin. ASI mulai terbentuk saat bayi menghisap payudara ibu. Pada proses ini dihasilkan dua jenis refleks, yaitu refleks prolaktin dan refleks pengeluaran ASI (refleks *let down*). Kedua refleks ini terbentuk bersamaan dengan saat bayi menghisap payudara ibu (Maryunani, 2015). Refleks pengeluaran ASI (refleks *let down*) dipengaruhi oleh faktor psikologis ibu. Saat ibu cemas atau stres, produksi oksitosin bisa menjadi sulit dan akhirnya memperlambat sekresi ASI (Romlah & Rahmi, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) proporsi waktu mulai menyusui anak usia 0-23 bulan di Indonesia yaitu <1 jam (28,4%), 1-6 jam (43,5%), 7-23 jam (5,2%), 24-47 jam (7,2%), dan ≥ 48 jam (15,7%). Selain itu alasan anak usia 0-23 bulan belum/tidak pernah disusui yaitu karena ASI tidak keluar (65,7%), anak tidak bisa menyusui (6,6%), repot (2,2%), rawat pisah (8,4%), alasan medis (5,7%), anak terpisah dari ibunya (5,4%), ibu meninggal (1,5%) dan lainnya (4,5%).

Faktor yang menyebabkan produksi ASI kurang yaitu faktor psikologis, faktor makanan, penggunaan alat kontrasepsi, faktor fisiologis, pola istirahat, faktor hisapan anak atau frekuensi menyusui, berat lahir bayi, umur kehamilan saat melahirkan, konsumsi rokok dan alkohol (Rukiyah *et al.*, 2014). Salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI yaitu dengan cara melakukan perawatan payudara (Yulita *et al.*, 2020). Perawatan payudara atau *breast care* bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah, dan mencegah terjadinya penyumbatan saluran susu sehingga mampu melancarkan pengeluaran ASI. Salah satu perawatan payudara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pijat laktasi. Ada beberapa jenis pijat laktasi antara lain, pijat oksitosin, pijat arugaan, pijat marmet, dan pijat oketani (Machmudah *et al.*, 2018).

Pijat oketani atau *oketani breast massage* merupakan perawatan payudara yang unik yang pertama kali dipopulerkan oleh Sotomi Oketani dari Jepang dan sudah dilaksanakan di beberapa Negara antara lain Korea, Jepang dan Bangladesh. Sotomi menjelaskan bahwa menyusui dapat meningkatkan kedekatan (*bonding*) antara ibu dengan bayi sekaligus mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak secara alami. Pijat oketani dapat memberikan rasa nyaman dan menghilangkan rasa nyeri pada ibu post partum (Machmudah, 2017). Pijat oketani mampu menstimulasi kekuatan otot pektoralis dalam meningkatkan produksi ASI, membuat payudara menjadi lebih lembut, areola dan puting menjadi elastis sehingga memudahkan bayi untuk menyusui (Astari & Machmudah, 2019). Hasil penelitian Machmudah, Khayati, & Isworo (2014) menjelaskan bahwa pijat oketani dapat meningkatkan komposisi protein dan karbohidrat dalam ASI.

Hasil penelitian yang dilakukan Nababan *et al.*, (2020) tentang Efektivitas Pijat Oketani terhadap Pencegahan Bendungan ASI pada Pasien Post Partum dan Post Seksio Sesarea didapatkan hasil uji penelitian dengan Wilcoxon menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) tidak mengalami bendungan ASI dan mengalami peningkatan produksi ASI. Hasil analisa data diperoleh nilai $Z = -4.472^b$ dan nilai $p\text{-value} = 0.000$ dengan tarat signifikan $p < 0.05$. Adapun hasil penelitian Yasni, Sasmita, & Fathimi (2020) tentang Pengaruh Pijat Oketani Terhadap Produksi ASI Pada ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Lhok Bengkuang kecamatan Tapaktuan. Hasil uji penelitian dengan *Paired sample T – test* menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat oketani terhadap Produksi ASI pada ibu post partum di wilayah kerja puskesmas Lhok Bengkuang dengan $p\text{-value} 0.001 (<0.05)$.

Berdasarkan pengambilan data awal yang telah dilakukan penulis di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta, yang diperoleh dari rekam medik di ruang Sakinah, pada tahun 2023 dalam enam bulan terakhir terhitung dari bulan Januari hingga Juni didapatkan jumlah ibu nifas

dengan indikasi *sectio caesarea* sejumlah 29 orang. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengaplikasikan *Oketani Breast Massage* (OBM) atau pijat oketani pada ibu post *sectio caesarea* di ruang Sakinah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Tujuan

1. Melakukan Asuhan Keperawatan (ASKEP) pada ibu post *sectio caesarea* (SC)
2. Mengetahui penerapan *Oketani Breast Massage* (OBM) terhadap peningkatan produksi ASI pada pasien post *sectio caesarea* (SC)

C. Manfaat

Karya Ilmiah ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Ibu Post Partum

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi ibu post partum tentang penerapan *oketani breast massage* untuk meningkatkan produksi ASI.

2. Penulis

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan profesi yang penulis tekuni sebagai seorang perawat yang profesional, sehingga dapat diaplikasikan dan dapat dijadikan sumber ilmu terkait proses keperawatan.

3. Bagi Prodi Keperawatan

Sebagai bahan referensi tentang pemberian *oketani breast massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada asuhan keperawatan maternitas pada ibu post partum sehingga dapat digunakan bagi praktik mahasiswa keperawatan.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komperhensif khususnya aplikasi terapi *oketani breast massage* khususnya pada pasien yang mengalami masalah menyusui tidak efektif.